

Terbuka untuk  
UMUM

# BUKU SAKU RUANG DISPLAY

BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Penelitian dan Pengembangan  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan



## Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat, rahmat dan hidayahnya sehingga buku katalog ruang display Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dapat kami terbitkan.

Kantor Balai Arkeologi Sulawesi Selatan sangat banyak memiliki koleksi benda-benda bersejarah dan buku bacaan yang berasal dari periode kehidupan tertua (prasejarah) hingga masa kolonialisme.

Secara garis besar, buku katalog ini memuat informasi lanjutan terkait koleksi yang terdapat pada ruang display, sehingga tamu yang berkunjung mendapatkan lebih banyak informasi terkait latar belakang hingga periodisasi kehidupan manusia.

Dengan terbitnya buku katalog situs dan artefak pada ruang display ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengetahuan budaya utamanya tinggalan arkeologi kepada masyarakat dan pengunjung ruang display di lingkungan kantor Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penyelesaian buku katalog ini.

Akhir kata, terima kasih untuk para tamu yang telah berkunjung ke kantor kami Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Kami harapkan, informasi yang kami berikan dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

- Selamat Berkunjung -

Makassar, 17 Agustus 2019



Kepala

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

M. Irfan Mahmud, S.S., M.Si.

Nip. 19691216 1997 03 1 001



# Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Profil	1
Latar Belakang	1
Visi dan Misi	6
Ruang Display	6
Prasejarah	6
Paleolitikum	7
Mesolitikum	11
Neolitikum dan Logam	14
Sejarah (Islam dan kolonial)	19
Buku dan Jurnal	23



# Profil

## Latar Belakang

Balai Arkeologi merupakan lembaga perpanjangan tangan kegiatan penelitian dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud di Jakarta. Awal pembentukan Unit Pelaksana Teknis (UPT) ini merupakan bagian dari usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kala itu untuk memudahkan penyusunan kebijakan teknis dan kegiatan penelitian arkeologi di beberapa daerah di Indonesia. Didasari oleh kebutuhan tersebut, kementerian membentuk UPT dengan nama pertama kali Balai Arkeologi Ujung Pandang dengan pengesahan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0274/0/1993 pada tanggal 9 Juli 1993 yang disahkan oleh Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro di Jakarta. Surat Keputusan menteri ini sekaligus membentuk pula UPT lain yaitu, Balai Arkeologi Medan dan Balai Arkeologi Banjarmasin.

Sejak dibentuk, Balai Arkeologi Ujung Pandang pertamakali berkantor bersama UPT Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) pada bangunan dalam kompleks Benteng Pannyua atau yang lebih dikenal dengan Benteng Ujung Pandang atau Fort Rotterdam di jalan Ujung Pandang Nomor 1, Kota Makassar. Kantor bersama ini ditempati selama kurang lebih 5 tahun dan kemudian pada tahun 1998 Balai Arkeologi Ujung Pandang berpindah lokasi kantor ke jalan Pajjaiyyang No. 13, Sudiang, Makassar.

Pada tahun 2000, dengan adanya perubahan nama Kota Ujung Pandang menjadi Kota Makassar, perubahan nomenklatur pada lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga turut berubah nama dari Balai Arkeologi Ujung Pandang menjadi Balai Arkeologi Makassar. Dibawah koordinasi Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata pada Departemen Kebudayaan dan Pariwisata hingga tahun 2004 perubahan nomenklatur kelembagaan kembali berubah dari Balai Arkeologi Makassar menjadi Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah aktif beroperasi melakukan kegiatan penelitian dan pengumpulan data survei-ekskavasi di wilayah kerja Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara, lembaga UPT ini kembali berubah nama menjadi Balai Arkeologi Makassar pada tahun 2014. Hingga pada tahun 2016, perubahan nama kembali terjadi menjadi Balai Arkeologi Provinsi di Makassar.

Perubahan nomenklatur ini tidak bertahan lama. Sampai pada tahun 2017 dengan adanya peralihan dan perpindahan satuan kementerian dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nama UPT ini ikut pula terganti menjadi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dan masih tetap digunakan sampai sekarang.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai lembaga UPT pemerintah pusat, Balai Arkeologi menyelenggarakan fungsinya berdasarkan Surat Keputusan Menteri No. 56 Tahun 2012, yaitu:

- (a) Pencarian benda-benda arkeologi;
- (b) Pelaksanaan analisis dan interpretasi benda-benda arkeologi;
- (c) Perawatan dan Pengawetan benda arkeologi hasil penelitian;
- (d) Publikasi dan Dokumentasi hasil penelitian benda-benda arkeologi; dan
- (e) Pelaksanaan Urusan Ketatausahaan Balai.

## Para Tokoh yang Memimpin Lembaga Balai Arkeologi Sulawesi Selatan sejak 1993 – 2019

<b>1994-1997</b>	Balai Arkeologi Ujung Pandang dipimpin oleh Prof. Dr. Darmawan Mas'ud Rahman, M. Sc.
<b>1997-2001</b>	Balai Arkeologi Ujung Pandang berubah nama menjadi Balai Arkeologi Makassar dipimpin oleh Dr. Ali Fadillah
<b>2001-2003</b>	Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan dipimpin oleh Drs. Sabiruddin Sila
<b>2003-2012</b>	Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan dipimpin oleh Drs. Muhammad Husni, M. M.
<b>2012-2015</b>	Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan berubah nama menjadi Balai Arkeologi Makassar dipimpin oleh Drs. Gusti Made Sudarmika
<b>2016-SKRG</b>	Balai Arkeologi Makassar berubah nama menjadi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dipimpin oleh M. Irfan Mahmud, S. S., M. Si.

# Visi dan Misi

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

## Visi

Terwujudnya penelitian dan pengembangan sumber daya arkeologi yang berkualitas, berdayasaing, dan berdayaguna di wilayah kerja

## Misi

1. Meningkatkan mutu, daya guna dan kuantitas hasil penelitian arkeologi bagi pembangunan kebudayaan daerah dan nasional di wilayah kerja
2. Meningkatkan upaya pemahaman dan kesadaran kebahagiaan melalui analisis dan interpretasi benda-benda arkeologi
3. Meningkatkan kemampuan instansi dalam perawatan benda-benda temuan penelitian dan sinergitas pengembangan hasil penelitian arkeologi di wilayah kerja
4. Meningkatkan reproduksi dan publikasi hasil-hasil penelitian arkeologi yang mudah diakses dan dimanfaatkan untuk kepentingan ideologis, pendidikan dan ekonomis
5. Mengoptimalkan dukungan manajemen dan tata kelola lembaga yang responsif, transparan dan akuntabel



# Display Ruang

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan memiliki sebuah ruang display yang telah diresmikan sejak tahun 2016. Ruang ini berisi artefak, poster, buku dan jurnal publikasi hasil penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, mewakili periodisasi jaman prasejarah (paleolitikum, mesolitikum, dan neolitikum) dan sejarah (Islam dan kolonial).

## 1. Prasejarah

Masa prasejarah adalah masa sebelum manusia mengenal tulisan dan pola hidup manusia pendukungnya sangat sederhana. Masa prasejarah di Indonesia dibagi menjadi beberapa babak berdasarkan geologi, perkembangan teknologi, dan sosial budaya. Berdasarkan perkembangan teknologinya, masa prasejarah di Sulawesi Selatan terbagi menjadi empat jaman, yaitu jaman paleolitikum, mesolitikum, neolitikum dan logam.



# WALENAE di Awal Peradaban

Masa Paleolitik merupakan zaman batu terdahulu (masa purba) yang berasal dari kata Paleo (tua) dan litos (batu). Alat batu paleolitik adalah alat batu yang pertama kali dibuat oleh manusia purba dengan teknik pembumahan yang sangat sederhana.

Tahun 1940-an, Lembah Waleanae, Cabbenge, Soppeng mulai dikenal sebagai wilayah persebaran batu yang berada di dunia khususnya di Asia Tenggara. Ciri teknologi tersebut yaitu alat dan fungsinya memberikan kedudukan yang penting dalam kacamata persebaran global. Seperti yang terlihat pada peta, situs-situs tersebut di sepanjang sungai purba Waleanae yang memotong sebelah timur wilayah Kabupaten Soppeng.



## 1) Paleolitikum Poster

**Display 1:** Fosil hewan purba Awal peradaban di Sulawesi Selatan bisa ditandai dengan adanya penemuan beberapa fosil gigi dan tulang hewan vertebrata purba dari masa pleistosen, seperti fosil gajah Sulawesi (*Elephas celebensis* sp.) dan kerbau (*Celebchoerus heekereni* sp.) yang ditemukan di daerah Cabbenge, Kabupaten Soppeng.



# Sulawesi dalam Lintasan Prasejarah

Mata bertuju dan mengumpulkan material di zaman prasejarah disebut dengan kegiatan berburu (paleolitik) hingga tingkat lanjut, tingkat zaman Neolitikum adalah dengan alat-alat capak dan batu dalam kegiatan manusia. Cara hidup manusia di masa ini membentuk masyarakat masyarakat yang bertempat tinggal di gua-gua sebagai tempat hunian serta alat batu dan tulang sebagai perlengkapan hidupnya. Walaupun alat-alat mereka masih dibuat dari batu, tetapi alat-alat itu dibuat dengan halus.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia pada zaman ini membuat peralatan seperti alat dari batu dan tulang. Pembuatan peralatan dari batu dan tulang merupakan kegiatan tersendiri yang makin lambat makin menuju ke arah penyempurnaan, baik bentuk maupun fungsinya. Alat-alat yang digunakan pada masa ini, termasuk alat dari tulang, diujuk untuk memenuhi kebutuhan dalam perburuan.



## Display 2: Kapak batu

Menampilkan peralatan berburu manusia prasejarah yang hidup pada jaman paleolitikum atau dikenal dengan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (200.000 – 100.000 tahun lampau). Teknologi kehidupan yang menandai zaman ini berupa kapak batu dan serut batu, sebuah alat sederhana yang dibuat dengan cara memukul atau memecah sisi-sisi batu sehingga diperoleh bentuk yang diinginkan. Digunakan untuk memotong kayu dan berburu, kapak batu ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu kapak penetak, kapak perimbas, kapak genggam dan serut batu. Situs-situsnya tersebar di sepanjang sungai purba Walennae di Kabupaten Soppeng. Selain di wilayah Cabenge, Kabupaten Soppeng, jenis alat ini juga bisa ditemukan di daerah Singa, Kabupaten Bulukumba.



### **Display 3: Kapak dan serut batu**

Menampilkan peralatan berburu manusia prasejarah yang hidup pada jaman paleolitikum (200.000 – 100.000 tahun lampau). Peralatan berburu berupa kapak penetak, kapak perimbas, kapak genggam, dan serut batu. Semua terbuat dari batu yang dibuat secara sederhana dengan memukul/memecah sisi-sisi batu sehingga diperoleh bentuk yang diinginkan menggunakan batu. Lokasi penemuan di 2 situs terbuka di Sulawesi Selatan yaitu Cabbenge, Kabupaten Soppeng dan Singa, Kabupaten Bulukumba.





**Display 4:** Maros point, bilah berpunggung, dan mikrolit

Display 4 menampilkan peralatan hidup jaman mesolitikum (7.000 - 3.000 tahun lampau), atau yang dikenal dengan masa berburu dan meramu tingkat lanjut. Di masa ini manusia sudah mulai hidup di dalam gua, dengan peralatan yang masih terbuat dari batu. Hanya saja dibuat lebih halus dari peralatan paleolitikum. Selain alat batu, di masa ini juga telah dimanfaatkan peralatan dari tulang. Dikenal dengan sebutan “budaya Toala” yang diambil dari nama sekelompok masyarakat atau suku yang mendiami wilayah Pangkep dan Maros yaitu “orang Toala”. Budaya toala terdiri dari: Maros point (lancipan Maros), bilah berpunggung dan mikrolit. Untuk membuat peralatan tersebut digunakan batu, tanduk binatang dan kayu sebagai alat pemukul. Situs mesolitikum tersebar di gugusan gua karst di wilayah Maros, Pangkep, Bone dan Bantaeng.





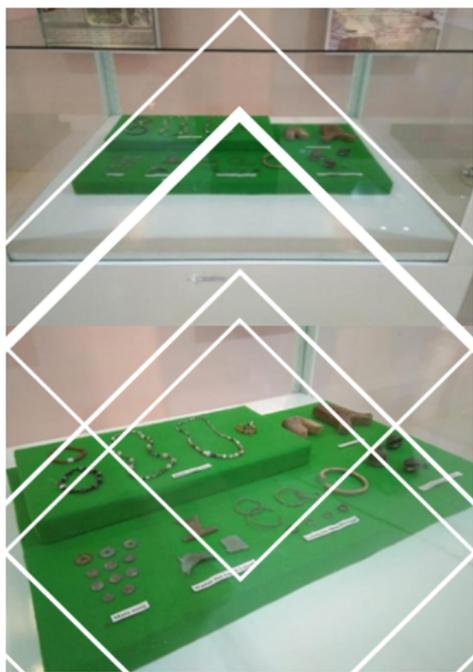
### 3) Neolitikum dan Logam

Kemudian jaman neolitikum dan jaman logam, masa ketika manusia sudah mulai hidup menetap dan membentuk komunitas masyarakat yang teratur. Di masa ini juga masyarakat sudah mulai mengenal sistem bercocok tanam yang diperkenalkan oleh orang yang berbahasa Austronesia (Ras Mongoloid) sekitar 4000 tahun lalu dari Taiwan.



**Display 5: Perhiasan, teracotta, dan artefak logam**

Peralatan hidup yang menandai masa ini cukup beraneka ragam, misalnya peralatan logam, gelang dan cincin perunggu, serta klinting dan genta perunggu.



**Display 6: Alat tulang dan Alat kerang**

Selain itu, ada juga alat-alat tulang (bone tool) dan alat



### **Display 7: Beliung batu dan Batu ike**

Pada masa ini, manusia juga telah mengenal pakaian kulit kayu yang dibuat dengan mengeringkan kulit kayu kemudian ditipiskan dengan cara dipukul menggunakan batu ike'. Selain itu, ada juga yang disebut dengan



belitung batu.

**Display 8:** Perhiasan, tembikar, dan peralatan batu

Temuan lain dari masa ini yaitu fragmen perhiasan batu dan kaca (manik-manik, gelang, dan liontin), fragmen tembikar, peralatan batu (gerinda batu, lancipan batu, kapak dan beliung batu), perhiasan (manik-manik kaca), teracotta dan artefak logam (mata uang, kapak logam, gelang dan cincin perunggu, serta klinting dan genta perunggu). Ciri khusus artefak batu pada masa ini yaitu telah diupam sehingga memiliki permukaan lebih halus bila dibandingkan dengan peralatan batu dari masa-masa sebelumnya. Selain itu, penutur Austronesia di masa ini juga telah mampu membuat tembikar untuk wadah makanan dan bekal kubur.



## 2. Sejarah (Islam dan kolonial)

Poster-poster menampilkan foto artefak disertai penjelasan singkat mengenai peninggalan sejarah budaya periode Islam dan kolonial di Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara.



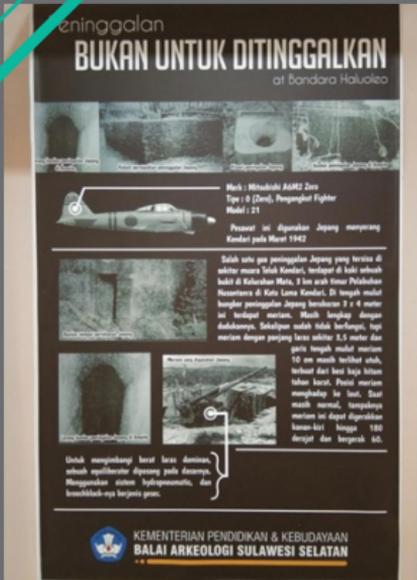
Perkembangan kebudayaan dan agama islam di Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan terjadi karena adanya kontak dagang dengan para pedagang asing yang masuk ke wilayah tersebut. Seperti di Pulau Selayar, pulau yang terletak di ujung selatan Pulau Sulawesi ini memegang peranan penting dalam jalur pelayaran di Nusantara. Pulau ini dahulu menjadi tempat persinggahan pedagang asing yang akan menuju ke daerah rempah-rempah di Maluku. Banyaknya penemuan

keramik asing menjadi bukti adanya kegiatan perdagangan global pada masa lampau dengan berbagai negara, yaitu Cina, Thailand, Vietnam, Eropa dan Jepang.



Tidak hanya Pulau Selayar, Kerajaan Gowa yang pada saat itu beribu kota di wilayah pesisir Somba Opu tumbuh dan berkembang pesat menjadi bandar niaga yang banyak disinggahi para pedagang dari berbagai daerah. Makassar yang menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa pada saat itu mencapai puncaknya pada abad ke 17, tidak hanya menjalin hubungan dagang dengan wilayah-wilayah di Nusantara, tetapi hingga ke Filipina, India, Portugis, Spanyol Hingga ke Mekkah.

Sayangnya, pada perkembangan selanjutnya Makassar mulai disusupi oleh pengaruh kolonialisme Belanda, dengan kongsi dagangnya yang bernama VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) Belanda ingin menguasai dan memonopoli kegiatan perdagangan di Makassar. Hal tersebut tentu saja mendapat penolakan dari Raja Gowa ke XIV Sultan Alauddin. Dampaknya terjadilah Perang Makassar antara pihak Kerajaan Gowa dan Belanda, yang dimenangkan oleh Belanda melalui penandatanganan Perjanjian Bongaya (1667). Sejak saat itu Belanda mulai menancapkan hegemoninya di Makassar, dengan Fort Rotterdam sebagai pusat pemerintahannya. Sebagai buktinya bangunan peninggalan kolonial Belanda masih bisa ditemukan saat ini, tidak hanya di Sulawesi Selatan tetapi juga di Sulawesi Tenggara, contohnya Bendung Benteng Irigasi Sungai Saddang dan Jejak Benteng bekas ibu kota Kesultanan Buton.



Pendudukan Belanda berakhir pada tahun 1942 setelah Jepang berhasil masuk dan diterima di Wilayah Indonesia. Salah satu tinggalan Jepang yaitu Bunker yang terletak di sekitar Muara Teluk Kendari di sebuah kaki bukit di Kelurahan Mata di Kota Lama Kendari. Bunker dilengkapi dengan meriam, kolam

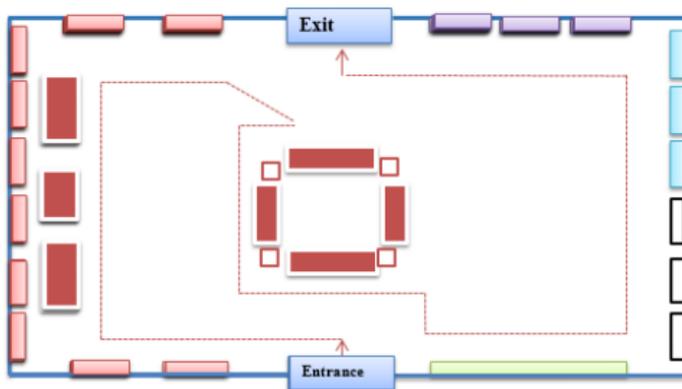
permandian dan kloset Jepang. Selain itu ditemukan pula pesawat merk Mitsubishi A6M2 Zero tipe pengangkut fighter yang digunakan Jepang untuk menyerang Kendari pada Maret 1942. Kependudukan Jepang di Indonesia berakhir pada Agustus 1945 setelah menyatakan kekalahannya kepada sekutu, dan Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

### 3. Buku dan Jurnal

Ruang display Balai Arkeologi Sulawesi Selatan juga menampilkan buku-buku dan jurnal terbitan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.



## 4. Rekayasa Jalur Kunjungan



### Keterangan

-  : Poster masa prasejarah
-  : Vitrin koleksi prasejarah
-  : Rak buku, majalah dan jurnal arkeologi
-  : Poster masa islam
-  : Poster masa kolonial dan Jepang
-  : Audio display
-  : Alur kunjungan

## Terima Kasih atas kunjungannya

---

Ruang display Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dapat digunakan sebagai ruang studi pelajar dengan kapasitas kelompok berjumlah maksimal 30 orang maupun perorangan. Untuk info lebih lanjut, kontak kami di: 085395335002 atau 085342914279.

Kunjungan Online :

Website : [www.balar-sulsel.kemdikbud.go.id](http://www.balar-sulsel.kemdikbud.go.id)

Facebook : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

YouTube : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Instagram : balarsulsel



kontak person



website



instagram



[www.balar-sulsel.kemdikbud.go.id](http://www.balar-sulsel.kemdikbud.go.id)